

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

SDIT Insan Utama secara geografis terletak di jalan Lingkar Selatan Dusun Gatak Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul tepatnya disebelah Selatan Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sekolah dasar Islam Terpadu tersebut berada dibawah naungan badan pengelola Yayasan Insan Utama dan bergabung pada jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT). Berlokasi di kompleks Pendidikan Islam Terpadu Insan Utama dusun Gatak RT 01 RW III Tamantirto Kasihan Bantul yang memiliki luas area 3394 m<sup>2</sup> yang berbatasan dengan sebelah utara kampus terpadu UMY, sebelah selatan berbatasan dengan perkampungan warga, sebelah barat berbatasan dengan areal persawahan dan sebelah timur berbatasan dengan jalan ringroad selatan, letak yang strategis menjadikan sekolah ini sangat mudah dijangkau dengan berbagai macam alat transportasi.<sup>1</sup>

##### **2. Sejarah Berdirinya**

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Insan Utama didirikan oleh Yayasan Insan Utama yang berakte notaris H. Umar Sjamhudi No 01/2 April tahun 1998. SDIT ini mulai berdiri dan beroperasi pada

---

<sup>1</sup> Dokumentasi SDIT Insan Utama Yogyakarta, dikutip pada tanggal 5 April 2016

awal tahun ajaran 2002/2003 dengan mengontrak rumah di Sonopakis Lor, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Saat itu ada 16 siswa kelas 1 (satu) untuk angkatan pertama.

Pada awalnya SDIT Insan Utama hanya menyewa sebuah gedung berukuran sekitar 15x10m beserta halaman kemudian pada tahun 2003-2006 terbangunlah gedung sederhana dengan penambahan luas areal 1400m<sup>2</sup> dan menempati gedung milik sendiri. Melihat hasil belajar siswa yang cukup fantastis maka Yayasan Insan Utama berusaha memperluas areal dengan membeli tanah lapang di sebelah timur dan pada tahun 2015 telah berhasil membangun gedung kelas dengan 3 lantai yang sangat bagus.

SDIT Insan Utama yang saat itu bergabung dalam wadah Asosiasi Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (ALPIT, kini berubah menjadi Jaringan Sekolah Islam Terpadu, JSIT). Pada tahun

Dalam perkembangan selama kurang lebih 14 tahun SDIT Insan Utama Yogyakarta telah mengalami Beberapa kali pergantian kepala sekolah, yaitu:

- a. Ali Sumono, S.Pd.I (Pada Tahun 2002-2005)
- b. Pranowo Sasongko, S.Pt (Pada Tahun 2006-2010)
- c. Ari Murtiawati, S.Pt (Pada Tahun 2010-2013)
- d. Pranowo Sasongko, S.Pt (Pada Tahun 2013-2016)

### **3. Visi, Misi dan Tujuan**

#### **a. Visi**

Terwujudnya Generasi Unggul, Taqwa, dan Mandiri

#### **b. Misi**

1. Menyelenggarakan sistem pendidikan yang Islami dan terpadu.
2. Membentuk generasi yang berakhlak mulia dengan cara pembiasaan diri dengan perbuatan dan budaya unggah-ungguh.
3. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan PAIKEM
4. Melaksanakan pembelajaran *life skill*.
5. Meningkatkan kemampuan siswa di bidang IPTEK dan bahasa asing. Melalui praktek penggunaan alat-alat teknologi dan pengucapan dan wawancara dengan warag sekolah dengan memakai bahasa asing.
6. Menjalin kerjasama dengan departemen dan lembaga terkait untuk mendukung pendidikan nasional.

#### **c. Tujuan**

1. Menghasilkan tamatan yang mempunyai akhlak mulia, yang tetap akan diterapkan sampai pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
2. Tercapainya tenaga pendidik yang sesuai dengan standar kompetensi.

3. Tersedianya sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
4. Terjalin kerjasama dengan departemen dan lembaga terkait untuk menciptakan pendidikan yang terbaik.

#### **4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa**

##### **a. Keadaan Guru**

Dalam proses kegiatan belajar mengajar SDIT Insan Utama Yogyakarta memiliki guru sebanyak 26 orang yang menekuni bidang masing-masing yaitu yang terdiri dari 10 orang *ustadz* dan 16 *ustadzah*, dan memiliki 3 guru PAI yaitu *ustadz* Ali Sumono, S.Pd.I, *ustadz* Nashori S.Ag dan *ustadzah* Wika Luh Mahanani S.Pd.I<sup>2</sup>

Lebih dari 70% guru yang mengajar di SDIT Insan Utama memiliki usia yang masih tergolong muda dan masih memiliki semangat untuk mendidik para siswa. Mereka mengajar bukan semata karena tuntutan pekerjaan akan tetapi lebih kepada dorongan untuk mewujudkan generasi yang sholeh dan sholehah. Sesuai dengan visi dan misinya yaitu terwujudnya generasi unggul, takwa dan mandiri, maka memberikan pemahaman takwa kepada peserta didik tentunya bukan hanya tugas guru PAI saja, akan tetapi setiap guru memiliki kewajiban dengan porsi yang berbeda untuk menumbuhkan ketakwaan kepada anak

---

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi data guru SDIT Insan Utama Yogyakarta tanggal 5 April 2016

Guru PAI memberikan pengajaran materi tentang takwa dan dimasukkan disetiap materi yang berkaitan dengan harapan siswa tidak hanya memahami makna takwa secara kognitif, akan tetapi memahami secara afektif dan psikomotorik.

Dalam mewujudkan generasi yang bertakwa SDIT Insan Utama lebih mengedepankan pembiasaan-pembiasaan baik disekolah misalnya dengan tertib shalat jamaah baik wajib maupun sunah disekolah. Tugas guru disini tidak hanya menyuruh para siswa untuk shalat akan tetapi dengan mengajak dan memberikan contoh yang baik bagi mereka.

Guru menamankan perilaku keberagamaan kepada siswa dimulai sejak dini diharapkan agar pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah juga akan menjadi pembiasaan di rumah. Setiap wali kelas menjalin hubungan yang baik dengan wali murid agar pembiasaan baik tersebut dapat terkontrol dan dapat diaplikasikan oleh siswa dimanapun ia berada. Untuk mengontrol pembiasaan siswa dirumah guru memberikan buku *muttaba'ah* kepada para siswa.

#### **b. Keadaan Karyawan**

SDIT Insan Utama dibantu oleh beberapa karyawan yang terdiri dari karyawan bagian tata usaha (TU), Perpustakaan, UKS, satpam, petugas kebersihan dan juru masak

Selain guru yang berperan aktif, karyawan juga mempunyai peran dalam membantu memberikan pemahaman ketakwaan kepada siswa walaupun secara tidak langsung. Biasanya mereka membantu melalui keteladanan atau sikap mereka terhadap anak-anak dalam kesehariannya

Terbukti melalui observasi peneliti ketika jam makan siang beberapa anak yang bertugas mengambil makanan terkadang ada anak yang berebut dan membuat kegaduhan maka ibu-ibu juru masak memberi pengertian dengan baik tanpa harus membentak mereka. Secara tidak langsung hal tersebut sudah mengajarkan mereka bagaimana berakhlak yang baik.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh bapak satpam sekolah ketika waktu shalat datang tetap mengikuti shalat berjamaah bersama anak-anak, dan mengajak bagi anak-anak untuk segera berwudhu bagi yang masih bermain di sekitar halaman sekolahan.

### **c. Keadaan Siswa**

SDIT Insan Utama Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 memiliki siswa sebanyak 451 siswa yang terdiri dari kelas I-VI dan 17 rombel. Dimulai dari kelas 4 keatas untuk siswa putra dan putri sudah mulai dipisah kelasnya ini bertujuan untuk mengajarkan mereka batasan-batasan bergaul dengan lawan jenis.

Selain itu untuk shalat berjamaah mereka juga terpisah, jamaah siswa bersama para *ustadz* dan karyawan laki-laki shalat dimasjid

dan untuk jamaah siswi dan para *ustadzah* berjamaah di mushola sekolahan.<sup>3</sup>

Dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik di sekolah, misalnya dengan shalat berjamaah tepat waktu maka akan tertanam dalam diri siswa rasa tunduk dan patuh kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukurnya. Ketika pembiasaan baik tersebut sudah tertanam dalam diri maka dimanapun siswa berada ia akan melakukan hal yang serupa.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Konsep Takwa di SDIT Insan Utama**

Takwa merupakan kualitas jiwa yang berproses dalam diri manusia, tanpa takwa manusia tidak akan mengetahui arah jalan yang benar untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Takwa merupakan bekal terbaik bagi seorang muslim dalam mengarungi kehidupan dunia kehidupan akhirat yang kekal.

Menanamkan takwa pada anak dari kecil dirasa sangat penting, karena dengan memiliki rasa takwa anak akan merasa takut kepada Allah, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tindakan-tindakan yang akan diperbuatnya dan akan memiliki kekokohan akhlak yang baik.

SDIT Insan Utama memiliki visi misi untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertakwa melalui sistem pendidikan yang

---

<sup>3</sup> Observasi pada tanggal 15 Maret 2016 pada saat shalat dzuhur berjamaah

islami dan terpadu serta menjadikan peserta didik menjadi generasi yang berakhlak mulia dengan cara pembiasaan diri dan menerapkan budaya unggah-ungguh. Melalui visi misi tersebut maka perlu adanya integrasi konsep takwa pada semua mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI.

Penanaman konsep takwa kepada siswa di SDIT Insan Utama terintegrasi pada mata pelajaran PAI khususnya pada mata pelajaran Aqidah dan Akhlak. Selaku guru PAI SDIT Insan Utama Bapak Ali Sumono, S.Pd.I menjelaskan bahwa takwa itu dapat diajarkan kepada anak mealui materi pelajaran, pembiasaan sehari-hari dan yang tak kalah penting adalah teladan dari ustadz dan ustadzahnya.<sup>4</sup>

Salah satu yang dilakukan oleh guru PAI adalah mengajarkan apa itu perintah Allah yang harus dilaksanakan dan apa itu larangan Allah yang harus di jauhi oleh umat islam, baik itu perintah yang bersifat berat untuk dilakukan dan larangan yang bersifat menyenangkan untuk dilakukan.<sup>5</sup>

## **2. Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pengetahuan siswa tentang konsep takwa tak terlepas dari peran serta guru ketika di sekolah, terutama dalam aqidah akhlak yang masuk dalam rumpun mata pelajaran PAI memuat materi-materi yang berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah SWT. Sehingga jika

---

<sup>4</sup> Wawancara kepada guru PAI, Bpk Ali Sumono, S.Pd.I pada tanggal 22 Maret 2016 pukul 11.00 wib

<sup>5</sup> Observasi di kelas VB pada tanggal 15 Maret 2016 pukul 07.30-08.40

mengulas tentang persepsi siswa tentang konsep takwa maka tak terlepas mengenai prosesnya.

Untuk menilai berhasil tidaknya dalam sebuah pembelajaran takwa tentu tak terlepas untuk mengevaluasi semua komponennya, maka perlu diulas bagaimana perencanaan, proses dan hasil dari pembelajaran tersebut.

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran guru mengaitkan konsep takwa pada semua materi PAI, karena materi PAI berujung pada pembentukan ketakwaan pada anak, khususnya pada materi aqidah akhlak. Akan tetapi dalam mengaitkannya guru tidak menyertakannya kedalam perencanaan pembelajaran, guru hanya mengaitkannya ketika membaca materi dan ketika dikelas secara langsung .

Dalam sebuah perencanaan pembelajaran hal yang terpenting adalah tujuan yang ingin dicapai oleh guru kepada anak didiknya. Dalam hal ini guru PAI menargetkan anak didiknya agar mengerti dan paham tentang materi yang diajarkan dan tujuan akhirnya adalah anak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan anak setiap harinya dimanapun ia berada.

“Untuk target memang tidak saya tulis di RPP, namun setiap sebelum mengajar saya sempatkan untuk membaca ulang materi yang akan saya ajarkan, dan nanti akan terlintas dibenak saya apa saja yang akan saya sampaikan, jika ada hal-hal yang perlu ditambah ya ditambah misalnya tambahan materi pendukung baik itu dari buku bacaan lain maupun dari internet. Target saya ya agar

anak bias mengerti, paham dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi pembiasaan anak baik dirumah dimanapun ia berada”<sup>6</sup>

Kekurangan dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI adalah tidak terdokumentasikan dalam sebuah RPP, hanya sekilas ketika guru membaca bahan bacaan yang akan diajarkannya nanti, padahal sebuah RPP itu diperlukan untuk acuan guru dalam proses mengajar dikelas

## 2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran konsep takwa dikelas sudah berjalan dengan baik. Dengan tujuan akhir agar siswa mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maka guru mengkonsep materi belajar dan mengaitkan dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

“Pendekatan yang sering saya pakai adalah mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan untuk metodenya saya lebih sering ceramah dan bercerita karena menurut saya metode ini paling tepat untuk dikenang/diingat”.

Untuk metode pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan cerita, untuksiswa sangat antusias mendengarkan cerita dari guru, namun untuk selanjutnya siswa cenderung bosan dan mengantuk. Untuk mengantisipasi siswa guru

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 11.00

memberikan beberapa pertanyaan bagi siswa yang sudah mulai merasa bosan di kelas.<sup>7</sup>

Dapat diambil contoh ketika guru menyampaikan materi tentang keteladanan *khulafaur rasyidin* Abu Bakar As-Shidiq, guru menggunakan metode cerita dengan mengisahkan cerita-cerita sahabat *Abu Bakar As-Shidiq* untuk diambil ibrahnya dan diteladani. Pada awalnya siswa sangat antusias dan terdapat beberapa siswa yang ikut berinteraksi ketika guru bercerita. Namun karena metode yang digunakan guru hanya monoton siswa merasa mengantuk dan mulai bosan, sehingga guru memberikan beberapa pertanyaan bagi siswa yang sudah mulai mengantuk.<sup>8</sup>

### 3. Hasil Pembelajaran

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran takwa tidak hanya dipandang dari sisi akademik saja akan tetapi dinilai juga sikap keberagamaan siswa meliputi nilai sikap atau akhlak siswa baik itu akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia maupun dengan lingkungan.

Mengaitkan dengan tujuan diawal yaitu untuk menjadikan siswa agar mengerti dan paham tentang materi yang diajarkan dan tujuan akhirnya adalah anak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan anak setiap harinya dimanapun ia berada.

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi dikelas 4B pada tanggal 15 Maret 2016

<sup>8</sup> Hasil Observasi ketika pembelajaran di kelas 5B pada tanggal 15 Maret 2016

Ketika waktu istirahat tiba peneliti mencoba mengikuti kegiatan anak-anak, yaitu mereka mengisinya dengan beberapa permainan sederhana, bercerita, dan beberapa anak ada yang membersihkan kelasnya, dari yang peneliti dapatkan tidak ada pembicaraan mereka yang tidak sopan dan kotor dengan teman sebayanya.<sup>9</sup>

Jika dipandang dari sisi non akademik sikap siswa sudah menunjukkan akhlak yang baik, sekolah menilainya dengan nilai sikap sehari-hari, akan tetapi guru PAI masih mengalami kesulitan ketika menilai sikap siswa karena banyak sekali aspek sikap yang harus dinilai, jadi guru PAI hanya meminta nilai sikap dari wali kelas masing-masing.

Nilai akademik dari pembelajaran aqidah akhlak masih ada beberapa siswa yang kurang memahami sehingga diperlukan pengulangan atau remedial sampai siswa paham dan mencapai nilai yang sudah ditetapkan. Walaupun siswa sudah memahami akan tetapi siswa masih membutuhkan dorongan dalam melakukan ibadah.<sup>10</sup>

### **3. Diskripsi Responden**

Dalam Penelitian ini populasi yang diambil adalah siswa-siswi kelas IV dan V SDIT Insan Utama Yogyakarta dengan jumlah siswa sebanyak 140 siswa, yang terdiri dari 3 kelas rombel yaitu 1 kelas perempuan dan 2 kelas laki-laki.

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi dikelas 4B pada tanggal 15 Maret 2016

<sup>10</sup> Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 11.00

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi yang dikembangkan dari Isaac dan Michael untuk kesalahan 5%<sup>11</sup>, yaitu dari 140 siswa akan diambil 100 siswa terdiri dari 2 kelas rombel yang terdiri dari kelas perempuan dan laki-laki, dari 100 kuisisioner terkumpul sebanyak 97 kuisisioner.

#### 4. Uji Instrumen Penelitian

##### a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS for windows. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 38 item yang diujikan kepada 97 responden. Dari hasil uji validitas item kuesioner tersebut, dinyatakan semua valid karena semua variabel baik itu persepsi takwa maupun perilaku keberagamaan, *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari  $r$  table ( $df = 95$ ,  $r$  table = 0,202. Berikut tabel hasil perhitungan uji validitas item kuesioner tentang persepsi takwa dan perilaku keberagamaan siswa:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item Soal	Corrected item total correlation	Keterangan
PERSEPSI TAKWA (X)	1	0.248	Valid
	2	0.232	Valid
	3	0.210	Valid
	4	0.350	Valid
	5	0.362	Valid
	6	0.368	Valid
	7	0.527	Valid

<sup>11</sup> Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung. hal 126

	8	0.344	Valid
	9	0.333	Valid
	10	0.319	Valid
	11	0.343	Valid
	12	0.398	Valid
	13	0.451	Valid
	14	0.344	Valid
PERILAKU KEBERAGAMAAN (Y)	15	0.213	Valid
	16	0.417	Valid
	17	0.324	Valid
	18	0.355	Valid
	19	0.372	Valid
	20	0.291	Valid
	21	0.402	Valid
	22	0.330	Valid
	23	0.340	Valid
	24	0.336	Valid
	25	0.634	Valid
	26	0.452	Valid
	27	0.499	Valid
	28	0.411	Valid
	29	0.356	Valid
	30	0.336	Valid
	31	0.354	Valid
	32	0.491	Valid
	33	0.399	Valid
	34	0.497	Valid
	35	0.556	Valid
	36	0.362	Valid
	37	0.241	Valid
	38	0.534	Valid

b. Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini, peneliti mengukur reabilitas menggunakan cara “*One Shot*” yaitu teknik pengukuran yang dilakukan hanya pada satu waktu, kemudian dilakukan perbandingan dengan pertanyaan yang lain atau dengan korelasi antar jawaban. Pada program SPSS, metode ini dilakukan dengan metode Cronbach Alpha, dimana

suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0.06

Hasil perhitungan uji reliabilitas kuesioner program persepsi takwa dan perilaku keberagamaan siswa sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Instrumen</b>	<b>Jumlah Item</b>	<b>Cronbach Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Persepsi Takwa	14	0.732	Reliabel
Perilaku Keberagamaan	24	0.837	Reliabel

Dari hasil perhitungan diatas disimpulkan bahwa kedua variabel diatas dapat dikatakan reliabel karena nilai kedua dari *Cronbach's Alpha* diatas 0.60

## 5. Analisis Statistik

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui hasil dari tanggapan responden terhadap variabel-variabel penelitian melalui item kuesioner yang diajukan. Selanjutnya untuk pengolahan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian dilakukan dengan mengelompokkan indikator masing-masing variabel tersebut. Berdasarkan ketentuan tersebut maka dapat dilakukan proses pengolahan data untuk menentukan kategori dengan skala 5 yang ditentukan oleh Sukardjo<sup>12</sup>, yaitu:

---

<sup>12</sup> Sukardjo. *Evaluasi Pembelajaran/Perkuliahan Bidang Studi* (Diktat tidak diterbitkan, Program S2 TP khusus, UNY, 2006) hal 53

**Tabel 9**  
**Kategori Skala 5**

KATEGORI	SKOR
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i < X < M.i + 1.8 SD.i$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$

Keterangan :

$X$  : Skor nilai rata-rata

$M_i$  : Mean Ideal {Rumus  $M_i = \frac{1}{2}(\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah})$ }

$SD.i$  : Standar Deviasi Ideal {Rumus  $SD.i = \frac{1}{6}(\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah})$ }

a. Persepsi Takwa Siswa

Persepsi takwa meliputi: *anxiety, self determination, submission, self obedient*. Variabel persepsi diukur melalui 14 butir item pernyataan yang terbagi dalam 4 indikator, yaitu:

1) *Anxiety*

Dalam penelitian ini, akan diukur sejauh mana pandangan siswa tentang takwa, pada posisi *anxiety* yaitu takwa yang menunjukkan sikap rasa takut dan rasa cemas kepada kemurkaan dan kemarahan Allah terhadap perilaku yang akan diperbuatnya.

Rumus kategori keseluruhan indikator *anxiety* diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut :

Max = 20, Min = 4, Mean.i = 12, dan SD.i = 4

**Tabel 10**  
**Rumus Kategori Anxiety**

KATEGORI	SKOR	SKOR
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 19.2$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$14.4 \leq X < 19.2$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$9.6 \leq X < 14.4$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$4.8 \leq X < 9.6$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 4.8$

Dari rumus kategori *anxiety* diatas maka jika dihitung untuk masing-masing kategori diperoleh frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 11**  
**Kategori Anxiety**

Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Sangat Baik	5	67	69.1%
Baik	4	30	30.9%
Cukup	3	-	-
Kurang Baik	2	-	-
Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah		97	100%
Rata-rata (Mean)	19.56		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa persepsi takwa siswa pada indikator *anxiety* memiliki nilai rata-rata 19.56, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 19.2 (lihat tabel 10). Artinya banyak siswa yang memiliki pandangan bahwa orang bertakwa itu adalah orang menunjukkan perasaan takut, cemas dan keprihatinan kepada

kemurkaan dan kemarahan Allah terhadap dirinya mengenai masa-masa mendatang.

Anak-anak dalam kategori ini masuk dalam perkembangan *Tamyiz*, atau masa-masa menjelang baligh dimana mereka sudah memahami siapa Tuhannya dan sudah mulai membedakan baik buruk, salah benar dan antara prioritas dan bukan prioritas. Mereka juga sudah memahami tingkatan hukum dalam Islam yaitu halal haram, wajib sunah, dan mubah makruh.

Persepsi anak-anak menunjukkan perasaan takut dan rasa cemas ketika akan melakukan perbuatan tercela didorong adanya balasan surga dan neraka karena dalam tahapan usia mereka tertanam konsep surga dan neraka, pahala dan dosa dalam Islam yang menjadi penguat keimanan seseorang kepada Allah.

Pada indikator *anxiety* ini terdiri dari 2 aspek, rumus kategori untuk aspek 1 dan 2 diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut :

Max = 10, Min = 2, Mean.i = 6, dan SD.i = 1.33

**Tabel 12**  
**Rumus Kategori Aspek 1 dan 2**

<b>KATEGORI</b>	<b>SKOR</b>	<b>SKOR</b>
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 8.39$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$6.80 \leq X < 8.39$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$5.20 \leq X < 6.80$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$3.60 \leq X < 5.20$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 3.60$

Aspek 1 : Takwa adalah orang yang menunjukkan rasa takut kepada kemurkaan Allah

Pada aspek ini akan diukur sejauh mana persepsi siswa bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang menunjukkan rasa takut kepada kemurkaan Allah, rasa takut tersebut di tunjukkan dengan perbuatan-perbuatan yang diperintah oleh Allah.

**Tabel 13**  
**Kategori Anxiety Aspek 1**

<b>No.Item</b>	<b>Kategori</b>	<b>Nilai (N)</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
1 dan 2	Sangat Baik	5	95	97.9%
	Baik	4	2	2.1%
	Cukup	3	-	-
	Kurang Baik	2	-	-
	Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata		9.78		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek takut memiliki nilai rata-rata 9.78, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 9.39 (lihat tabel 12).

Salah satu siswa kelas 4A bernama Kaka menjelaskan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang mempunyai rasa takut kepada Allah SWT.

“Takwa itu takut, takut sama Allah soalnya Allah maha kuasa yang menciptakan manusia, takut jika berbuat dosa, karena Allah selalu melihat semua perbuatan manusia, takut kalau Allah marah terus dimasukkan ke neraka, jadi harus shalat 5 waktu”

“Kalau sama ustadz/ustadzah ya takut kalau sedang dilihat, kalau *nggak* dilihat ya *nggak* takut, kalau *nggak* ketahuan *nggak* takut.”<sup>13</sup>

Siswa memahami bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada dosa-dosa yang akan diperbuatnya karena Allah selalu mengawasi semua tingkah laku hambaNya. Berbeda dengan rasa takut terhadap guru, mereka hanya merasa takut jika dilihat guru saja, jika tidak dilihat oleh guru mereka cenderung tidak takut, misalnya membuat kegaduhan dengan bermain di kelas ketika tidak ada guru. Lain halnya dengan rasa takut mereka kepada Allah, mereka tidak akan mengambil barang yang bukan miliknya walaupun kelas dalam keadaan sepi karena mereka yakin Allah sedang melihat perilaku mereka.

Aspek 2 : Takwa adalah orang yang menunjukkan rasa cemas terhadap perilaku yang akan diperbuatnya

Pada aspek ini akan diukur sejauh mana persepsi siswa bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang menunjukkan rasa

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kaka siswa kelas 4A tanggal 18 Maret pukul 08.50

cemas terhadap perilaku-perilaku yang akan diperbuatnya, dengan adanya perasaan cemas tersebut maka akan akan berperilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

**Tabel 14**  
**Kategori Anxiety Aspek 2**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
3 dan 4	Sangat Baik	5	96	99%
	Baik	4	1	1%
	Cukup	3	-	-
	Kurang Baik	2	-	-
	Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata			9.77	

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 9.77, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 8.39 (lihat tabel 12).

Salah satu siswi kelas 5C menyatakan bahwa takwa itu memiliki perasaan cemas ketika akan melakukan perbuatan dosa.

“Tanda orang yang bertakwa itu cemas/takut pas melakukan dosa, pas sendiri di kelas kadang pengen ngambil pulpen milik teman yang bagus, soalnya pulpenku juga pas habis, tapi masih bingung dan cemas kalau ketahuan, habis itu ingat kalau mengambil barang milik teman itu dosa, lalu *nggak* jadi. *Soale* aku mau jadi orang yang bertakwa agar dapat masuk surga”<sup>14</sup>

Siswa mempunyai persepsi bahwa muncul rasa cemas ketika akan melakukan perbuatan dosa adalah satu satu tanda orang

<sup>14</sup> Wawancara dengan siswi A pada tanggal 22 Maret 2016 pukul 08.50

yang bertakwa. Artinya mereka mengingat dosa ketika akan melakukan hal buruk, sehingga muncul rasa cemas dalam hati mereka. Perasaan cemas didalam hati ketika akan melakukan sesuatu hal yang buruk maka akan membawa kebaikan untuk dirinya, sebaliknya jika perasaan cemas itu dilawan dengan rasa berani maka akan membawa keburukan untuk dirinya

Jika dilihat dari aspek 1 yaitu menunjukkan rasa takut maka persepsi siswa masih sebatas tentang surga dan neraka. Mereka merasa takut berbuat dosa karena akan ada balasan neraka dan mereka melakukan kebaikan karena adanya balasan surga.

Dan dari aspek 2 yaitu menunjukkan rasa cemas, maka persepsi mereka tentang cemas adalah ketika akan melakukan perbuatan yang tercela karena merasa *was-was* jika perbuatannya akan dilihat oleh Allah dan akan mendapatkan balasan neraka.

Persepsi anak-anak dalam tahap ini adalah didasari konsep surga dan neraka, pahala dan dosa. Melakukan kebaikan karena dorongan balasan surga dan menjauhi perbuatan tercela karena neraka.

## 2) *Self Determination*

Dalam penelitian ini, akan diukur sejauh mana pandangan siswa tentang takwa, pada posisi *self determination* yaitu takwa yang menunjukkan sikap penjagaan diri atau mengatur tingkah laku sendiri agar terhindar dari kemurkaan Allah dan siksaNya.

Rumus kategori keseluruhan indikator *self determination* diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut : Max = 15, Min = 3, Mean.i = 9, dan SD.i = 2

**Tabel 15**  
**Rumus Kategori Self Determination**

<b>KATEGORI</b>	<b>SKOR</b>	<b>SKOR</b>
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 12.6$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$10.2 \leq X < 12.6$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$7.8 \leq X < 10.2$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$5.4 \leq X < 7.8$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 5.4$

Dari rumus kategori *self determination* diatas maka jika dihitung untuk masing-masing kategori diperoleh frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 16**  
**Kategori Self Determination**

<b>Kategori</b>	<b>Nilai (N)</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Sangat Baik	5	90	92.8%
Baik	4	7	7.2%
Cukup	3	-	-
Kurang Baik	2	-	-
Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah		97	100%
Rata-rata (Mean)	14.20		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa indikator *self determination* memiliki nilai rata-rata 14.20, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 12.6

(lihat tabel 15). Artinya banyak siswa yang mempunyai pandangan bahwa orang yang bertakwa itu dapat melindungi dirinya dari perilaku-perilaku yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah, baik itu datang dari diri sendiri maupun dari orang lain.

Perilaku yang datang dari diri sendiri yaitu menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak Allah sukai, misalnya tidak sombong, tidak iri dengki, tidak mencuri dan sebagainya, perilaku yang datang dari luar adalah berusaha menjauhi ajakan-ajakan teman yang mengarah pada perbuatan yang tercela, misalnya menghindari teman yang memicu perkelahian, menghindari teman yang usil dan membuat gaduh di kelas dan sebagainya.

Pada indikator *self determination* ini terdiri dari 2 aspek. Rumus kategori untuk aspek 1 diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut :

Max = 5, Min = 1, Mean.i = 3, dan SD.i = 0.67

**Tabel 17**  
**Rumus Kategori Aspek 1**

<b>KATEGORI</b>	<b>SKOR</b>	<b>SKOR</b>
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 4.2$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$3.4 \leq X < 4.2$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$2.6 \leq X < 3.4$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$1.8 \leq X < 2.6$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 1.8$

Untuk rumus kategori untuk aspek 2 diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut :

Max = 10, Min = 2, Mean.i = 6, dan SD.i = 1.33

**Tabel 18**  
**Rumus Kategori Aspek 2**

KATEGORI	SKOR	SKOR
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 8.39$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$6.80 \leq X < 8.39$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$5.20 \leq X < 6.80$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$3.60 \leq X < 5.20$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 3.60$

Aspek 1 : Takwa adalah orang yang menjaga sikap diri dari tingkah laku yang tidak Allah sukai (*internal*)

Pada aspek ini akan diukur sejauh mana persepsi siswa bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang menjaga diri agar mempunyai tingkah laku yang baik.

**Tabel 19**  
**Kategori Self Determination Aspek 1**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
5	Sangat Baik	5	79	81.44%
	Baik	4	14	14.43%
	Cukup	3	4	4.12%
	Kurang Baik	2	-	-
	Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.77		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.77, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 17).

Annisa siswi kelas 4C menyatakan bahwa menjaga tingkah laku diri dari sikap-sikap yang tidak Allah sukai adalah tanda orang yang bertakwa.

“Menjauhi sifat-sifat yang jelek itu termasuk tanda orang yang bertakwa pada Allah, sifat jelek itu ya mengejek teman, menjahili teman, berantem dengan teman, tidak *manut* sama ustadz/ustadzah, durhaka dengan orang tua. Kalau mau disayang Allah ya harus menghindari perbuatan yang jelek”<sup>15</sup>

Persepsi siswa ketika seseorang menjaga sikap dengan menghindari sifat-sifat tercela yang tidak Allah sukai maka termasuk dalam orang-orang yang bertakwa. Menurut mereka orang yang bertakwa itu mampu mengendalikan diri, mengatur sikap dalam diri dan menghilangkan sikap-sikap tercela dalam diri mereka. Untuk menjadi pribadi yang Allah sukai maka harus menghindari sikap-sikap dalam diri yang tidak Allah sukai.

Aspek 2 : Takwa adalah orang yang menunjukkan sikap melindungi diri dari hal-hal yang dapat mengakibatkan kemurkaan Allah (*eksternal*)

Pada aspek ini akan diukur sejauh mana persepsi siswa bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang melindungi diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan Allah murka.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Annisa siswi kelas 4C pada tanggal 18 Maret 2016 pukul 09.00

**Tabel 20**  
**Kategori Self Determination Aspek 2**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
6 dan 7	Sangat Baik	5	83	85.6%
	Baik	4	14	14.4%
	Cukup	3	-	-
	Kurang Baik	2	-	-
	Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata		9.42		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 9.42, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 8.39 (lihat table 18).

Salah satu siswa kelas 4B yang bernama Hafidz menyatakan bahwa orang yang bertakwa itu dapat melindungi diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengakibatkan datangnya murka Allah.

“Orang yang bertakwa itu *manut* sama Allah, jadi harus menjauhi dari orang-orang yang nakal terus berbuat dosa, dijauhi orangnya biar kita *nggak* ikut berdosa”<sup>16</sup>

Siswa mempunyai pandangan bahwa orang yang bertakwa itu harus melindungi dirinya dari perbuatan-perbuatan dosa yaitu dengan cara menjauhi orang-orang yang melakukan dosa agar terhindar dan tidak ikut-ikutan dengan melakukan dosa.

Persepsi siswa masih sebatas bahwa ketika orang melakukan dosa karena terpengaruh dengan orang-orang terdekat yang

<sup>16</sup> Wawancara dengan Hafidz kelas 4B pada tanggal 18 Maret 2016 pukul 09.15

melakukan dosa, jadi menurut mereka jika ingin menjadi orang yang bertakwa kepada Allah harus menghindari dosa yang mengakibatkan murka Allah yaitu dengan cara menjauhi orang-orang yang melakukan dosa.

Untuk aspek 1 adalah perilaku yang datang dari diri sendiri yaitu menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak Allah sukai, misalnya tidak sombong, tidak iri dengki, tidak mencuri dan sebagainya, sedangkan aspek 2 yaitu perilaku yang datang dari luar adalah berusaha menjauhi ajakan-ajakan teman yang mengarah pada perbuatan yang tercela, misalnya menghindari teman yang memicu perkelahian, menghindari teman yang usil dan membuat gaduh di kelas dan sebagainya.

### 3) *Submission*

Dalam penelitian ini, akan diukur sejauh mana pandangan siswa tentang takwa, pada posisi *submission* yaitu takwa yang menunjukkan sikap rasa taat, tunduk dan patuh sehingga akan melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan sang Khalik (melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya).

Rumus kategori indikator *submission* diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut : Max = 30, Min = 6, Mean.i = 18, dan SD.i = 4

**Tabel 21**  
**Rumus Kategori Submission**

<b>KATEGORI</b>	<b>SKOR</b>	<b>SKOR</b>
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 25.2$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$20.4 \leq X < 25.2$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$15.6 \leq X < 20.4$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$10.8 \leq X < 15.6$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 10.8$

Dari rumus kategori *submission* diatas maka jika dihitung untuk masing-masing kategori diperoleh frekuensi masuk dalam aspek indikator ini yaitu :

Aspek : Takwa adalah orang yang menunjukkan sikap taat, tunduk dan patuh kepada Sang Khalik

Pada aspek ini akan diukur sejauh mana persepsi siswa bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang menunjukkan sikap taat, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

**Tabel 22**  
**Kategori Submission**

<b>No.Item</b>	<b>Kategori</b>	<b>Nilai (N)</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
8, 9, 10,11,12 dan 13	Sangat Baik	5	95	97.9%
	Baik	4	2	2.1%
	Cukup	3	-	-
	Kurang Baik	2	-	-
	Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata		28.72		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa indikator *submission* memiliki nilai rata-rata 28.72, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 25.2 (lihat tabel 21)

Salah satu siswa kelas 4B bernama Raka mengungkapkan bahwa orang yang bertakwa itu adalah orang yang tunduk, patuh, taat kepada semua perintah dari Allah

“Takwa itu manut, manut dengan perintah Allah misalnya tidak pernah meninggalkan shalat 5 waktu, tidak meninggalkan yang wajib-wajib pokoknya, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah”.<sup>17</sup>

Siswa mempunyai persepsi bahwa Takwa adalah sikap tunduk, patuh dan taat dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan sang Khalik yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi segala laranganNya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Zain siswa kelas 5A bahwa takwa adalah selalu melaksanakan perintah Allah yaitu shalat tepat waktu, tidak durhaka kepada orang tua dan menjauhi laranganNya yaitu tidak bertengkar dengan teman<sup>18</sup>

Pada indikator *submission* ini anak menilai bahwa takwa itu patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Baik itu perintah yang sulit dan larangan yang menyenangkan.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Raka siswa kelas 4B, Pada tanggal 18 maret 2016 pukul 09.15

<sup>18</sup> Wawancara dengan Zain siswa kelas 5A, pada tanggal 18 Maret 2016 pukul 09.00

4) *Self Obidient*

Dalam penelitian ini, akan diukur sejauh mana pandangan siswa tentang takwa, pada posisi *self obidient* yaitu takwa yang menunjukkan sikap rasa mengabdikan kepada Allah sebagai sang Khalik karena kesadaran diri sebagai seorang hamba sehingga akan muncul rasa cinta didalam dirinya.

Rumus kategori keseluruhan indikator *self Obidient* diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut : Max = 5, Min = 1, Mean.i = 3, dan SD.i = 0.67

**Tabel 23**  
**Rumus Kategori Self Obidient**

KATEGORI	SKOR	SKOR
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 4.2$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$3.4 \leq X < 4.2$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$2.6 \leq X < 3.4$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$1.8 \leq X < 2.6$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 1.8$

Sebagaimana pada indikator *submission*, rumus kategori pada indikator *self obidient* jika dihitung untuk masing-masing kategori diperoleh frekuensi masuk dalam aspek indikator ini yaitu :

Aspek : Takwa adalah orang yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah SWT

Pada aspek ini akan diukur sejauh mana persepsi siswa bahwa orang yang bertakwa adalah orang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah SWT.

**Tabel 24**  
**Kategori Self Obidient**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
14	Sangat Baik	5	73	75.3%
	Baik	4	18	18.6%
	Cukup	3	6	6.2%
	Kurang Baik	2	-	-
	Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.69		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.69, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 23).

Sekar siswi kelas 4C mengungkapkan bahwa takwa itu cinta kepada Allah sehingga orang akan shalat dengan khusyuk dan tidak pernah meninggalkan shalat serta selalu berbakti kepada orang tua.

“Takwa itu cinta dan sayang kepada Allah SWT, kalau sudah cinta sama Allah orang itu tidak akan meninggalkan shalat dan selalu shalat dengan khusyuk.”<sup>19</sup>

Siswa mempunyai persepsi bahwa takwa merupakan cinta kepada Allah, perasaan cinta itu ditunjukkan dengan

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sekar siswi kelas 4C pada tanggal 18 Maret 2016 pukul 09.15

mengabdikan diri, tidak meninggalkan shalat dan mengerjakan shalat dengan penuh kekhusyukan

Makna mengabdikan disini dilakukan dengan kesadaran diri sebagai seorang hamba sehingga akan muncul rasa ikhlas dalam setiap perbuatan yang dilakukannya semata-mata karena cinta kepada Allah bukan karena adanya imbalan atau sanksi.

Akan tetapi disini tingkatan siswa dalam mengerjakan ibadah untuk mengabdikan dirinya kepada Allah masih sebatas karena adanya surga neraka, yaitu akan ada imbalan dan sanksi.

Sehingga jika dihitung secara keseluruhan untuk variabel (X) persepsi takwa yang terdiri dari indikator; *anxiety*, *self determination*, *submission*, dan *self obedient* memiliki rumus kategori yang diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut :

Max = 70 , Min = 14, Mean.i = 42, dan SD.i = 9.33

**Tabel 25**

**Rumus Kategori Variabel Persepsi Takwa**

<b>KATEGORI</b>	<b>SKOR</b>	<b>SKOR</b>
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 58.79$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$47.6 \leq X < 58.79$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$36.4 \leq X < 47.6$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$25.21 \leq X < 36.4$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 25.21$

Kategori variabel persepsi takwa yang terdiri dari indikator; *anxiety*, *self determination*, *submission*, dan *self obedient* memiliki prosentase sebagai berikut :

**Tabel 26**  
**Kategori Variabel Persepsi Takwa**

<b>Kategori</b>	<b>Nilai (N)</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Sangat Baik	5	96	99%
Baik	4	1	1%
Cukup	3	-	-
Kurang Baik	2	-	-
Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah		97	100%
Rata-rata	67.17		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel persepsi takwa jika dihitung secara keseluruhan memiliki nilai rata-rata 67.16, dan masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 58.79 (lihat tabel 25). Jika dilihat dari masing-masing indikator, siswa memiliki persepsi takwa yang sangat baik, dapat dilihat dari rata-rata disetiap indikatornya semua berada diatas rata-rata. Salah satu faktor yang yang menyebabkan persepsi takwa siswa baik salah satunya adalah pembelajaran dikelas dan di sekolah, tentunya tidak terlepas oleh peran serta guru baik itu guru PAI maupun guru kelas.

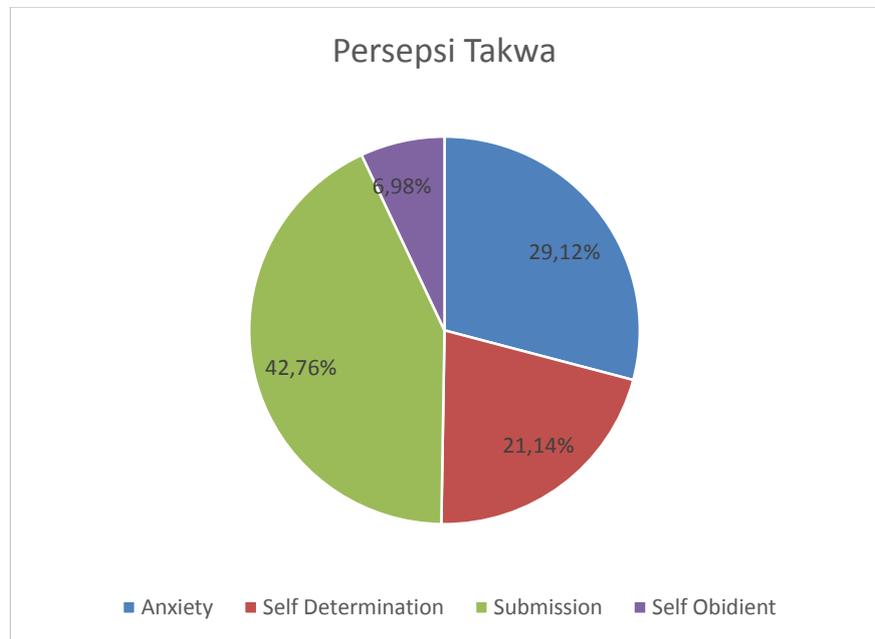
Maka berikut adalah prosentase dari masing-masing indikator-indikator persepsi takwa

**Tabel 27**  
**Prosentase Variabel Persepsi Takwa**

No.	Indikator Persepsi Takwa	Skor Keseluruhan	Prosentase
1.	Anxiety	19,56	29.12%
2.	Self Determination	14.20	21.14%
3.	Submission	28.72	42.76%
4.	Self Obidient	4.69	6.98%
<b>Total</b>		67,17	100%

Dari hasil prosentase tersebut diatas maka indikator *submission* (tunduk, patuh, taat) mencapai skor tertinggi untuk persepsi siswa tentang konsep takwa, artinya siswa persepsi siswa tentang konsep takwa adalah orang yang menunjukkan sikap tunduk, patuh dan taat kepada sang pencipta. Jika digambarkan dengan diagram batang adalah sebagai berikut ini :

**Gambar 2**  
**Diagram Persepsi Takwa**



Dari tabel dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing indikator persepsi takwa, indikator *submission* (sikap tunduk, patuh, taat) yang memiliki prosentase lebih tinggi. Artinya, persepsi siswa tentang takwa lebih condong ke indikator *submission* dibandingkan dengan indikator persepsi takwa yang lainnya. Sedangkan indikator yang paling rendah adalah indikator *self obedient* (mengabdikan). Artinya lebih banyak siswa yang setuju dan mempunyai pandangan bahwa takwa adalah sikap tunduk, patuh dan taat kepada Allah, yaitu dengan selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Anak-anak pada masa sekolah dasar mulai membentuk konsep diri yang ideal pada dirinya dengan mengikuti pola yang

digariskan oleh orang tua, guru, dan orang lain dalam lingkungannya. Kemudian dengan meluasnya cakrawalanya anak juga mengikuti pola atau tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Dari sumber yang banyak ini, anak membangun ego ideal, yang menurut Van Den Daele berfungsi sebagai standar perilaku umum yang diinternalisasikan.<sup>20</sup>

Menurut Piaget, perkembangan perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa sebagai orang yang berwenang dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya.<sup>21</sup>

Dalam tahap perkembangan ini, anak menilai tindakan sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Dengan kata lain anak usia sekolah dasar mempunyai konsep diri ideal dengan ketaatan yang didapat melalui orang tua, guru dan orang-orang disekelilingnya

Mereka beranggapan bahwa takwa adalah sebuah keterikatan seorang hamba dengan peraturan-peraturan Allah, sehingga akan memunculkan ketaatan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah tanpa penalaran atau penilaian yang kongkrit, karena mereka mendapatkan konsep tersebut dari orang tua, guru atau orang-orang yang berada di lingkungan mereka

---

<sup>20</sup> Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta. Hal. 172

<sup>21</sup> Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid Dua. Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta. Hal. 79

dengan konsekuensi yang ada, yaitu imbalan berupa surga dan balasan berupa neraka dari Allah.

b. Perilaku Keberagamaan Siswa

Indikator perilaku keberagamaan meliputi: dimensi keyakinan/Aqidah Islam, dimensi peribadatan/praktek, dimensi pengamalan/akhlak . Variabel perilaku keberagamaan diukur melalui tiga dimensi, yaitu :

1) Dimensi Keyakinan/Aqidah Islam

Dalam penelitian ini, akan diukur sejauh mana keyakinan siswa tentang Aqidah Islam atau rukun iman yang 6.

Rumus kategori keseluruhan indikator dimensi keyakinan diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut : Max = 35, Min = 7, Mean.i = 21, dan SD.i = 4,67

**Tabel 28**

**Rumus Kategori Dimensi Keyakinan**

KATEGORI	SKOR	SKOR
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 29.4$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$23.8 \leq X < 29.4$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$18.2 \leq X < 23.8$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$12.6 \leq X < 18.2$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 12.6$

Dari rumus kategori keyakinan diatas maka jika dihitung untuk masing-masing kategori diperoleh frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 29**  
**Kategori Dimensi Keyakinan**

<b>Kategori</b>	<b>Nilai (N)</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Sangat Baik	5	93	95.9%
Baik	4	4	4.1%
Cukup	3	-	-
Kurang Baik	2	-	-
Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah		97	100%
Rata-rata	33.57		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa indikator dimensi keyakinan memiliki nilai rata-rata 33.57, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 29.4 (lihat tabel 28). Artinya siswa memiliki keyakinan aqidah yang sangat baik. Dimensi keyakinan/aqidah Islamiyah meliputi keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi/Rasulnya, Kitab-kitabNya, surga, neraka dan takdir baik buruk semua datangny dari Allah SWT. Keyakinan siswa tentang aqidah islamiyah ditanamkan oleh guru sejak dini mulai dari kelas satu, baik itu masuk kedalam materi maupun dalam pembiasaan sehari-hari.

Materi yang terkait dengan aqidah islamiyah adalah materi rukun iman. Guru PAI memberikan pemahaman dan menguraikan tentang rukun iman dan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami oleh siswa dan diharapkan siswa dapat mempunyai aqidah yang lurus.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan guru PAI ada tanggal 22 Maret 2016 pukul 11.00

Pada indikator keyakinan ini terdiri dari 6 aspek, rumus kategori untuk aspek 1 diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut : Max = 10, Min = 2, Mean.i = 6, dan SD.i = 1.33

**Tabel 30**  
**Rumus Kategori Aspek 1**

KATEGORI	SKOR	SKOR
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 8.39$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$6.80 \leq X < 8.39$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$5.20 \leq X < 6.80$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$3.60 \leq X < 5.20$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 3.60$

Sedangkan untuk rumus kategori aspek 2, 3, 4, 5 dan aspek 6 diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut :

Max = 5, Min = 1, Mean.i = 3, dan SD.i = 0.67

**Tabel 31**  
**Rumus Kategori Aspek 2, 3, 4, 5, dan 6**

KATEGORI	SKOR	SKOR
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 4.2$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$3.4 \leq X < 4.2$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$2.6 \leq X < 3.4$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$1.8 \leq X < 2.6$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 1.8$

Aspek 1 : Keyakinan terhadap Allah SWT

Pada aspek ini akan diukur sejauh mana keyakinan siswa kepada Allah SWT.

**Tabel 32**

**Kategori Dimensi Keyakinan Aspek 1**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
15 dan 16	Sangat Baik	5	90	92.8%
	Baik	4	7	7.2%
	Cukup	3	-	-
	Kurang Baik	2	-	-
	Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata		9.60		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa dimensi tersebut memiliki nilai rata-rata 9.60, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 8.39 (lihat tabel 30).

Siswa percaya adanya Allah karena terciptanya alam semesta dan seisinya, mereka mempercayai bahwa seluruh alam semesta sudah ada yang mengatur yaitu zat yang maha kuasa Allah SWT, tak ada yang luput dari pengawasannya di dunia.<sup>23</sup>

Pada masa perkembangan anak usia sekolah dasar dimensi keyakinan anak kepada Allah diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman mereka. Pada anak usia tersebut keyakinan harus disertai dengan bukti-bukti yang realistis. Dari sinilah tugas

<sup>23</sup> Wawancara dengan beberapa subjek siswa kelas 4 dan kelas 5

para pendidik dan orang tua untuk bekerjasama dalam menumbuhkan aqidah anak secara benar.

Aspek 2 : Keyakinan terhadap MalaikatNya

Pada aspek ini akan diukur sejauh mana keyakinan siswa terhadap malaikat.

**Tabel 33**  
**Kategori Dimensi Keyakinan Aspek 2**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
17	Sangat Baik	5	69	71.1%
	Baik	4	26	26.8%
	Cukup	3	-	-
	Kurang Baik	2	2	2.1%
	Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.67		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa dimensi tersebut memiliki nilai rata-rata 4.67, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 31).

Siswa percaya dengan adanya malaikat melalui tugas-tugasnya yang diamanahkan oleh Allah kepada malaikat. Siswa mempelajarinya tugas-tugas malaikat pada pembelajaran dikelas, salah satunya adalah malaikat izrail sebagai malaikat pencabut nyawa, mereka mempercayai bahwa proses pencabutan nyawa manusia dilakukan oleh malaikat dan

dengan izin Allah tentunya.<sup>24</sup> Walaupun masih ada beberapa siswa yang masih belum mempercayainya.

Aspek 3 : Keyakinan terhadap Nabi dan RasulNya

Pada aspek ini akan diukur sejauh mana keyakinan siswa terhadap Nabi dan Rasulnya.

**Tabel 34**  
**Kategori Dimensi Keyakinan Aspek 3**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
18	Sangat Baik	5	70	72.2%
	Baik	4	25	25.8%
	Cukup	3	2	2.1%
	Kurang Baik	2	-	-
	Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.70		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.70, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 32).

Siswa percaya bahwa Nabi dan Rasul merupakan utusan Allah yang membawa risalah untuk berdakwah kepada para umatnya, siswa dapat mempercayai Nabi dan Rasul melalui kisah-kisah terdahulu yang diceritakan oleh para ustadz dan ustadzah di sekolah.

<sup>24</sup> Wawancara dengan beberapa subjek siswa kelas 4 dan kelas 5

Mereka dengan antusias mendengarkan kisah-kisah para nabi dan Rasul yang tersimpan hikmah dibalik kisah-kisah tersebut.<sup>25</sup> Keyakinan siswa timbul melalui kisah-kisah Nabi dan Rasul yang sering mereka dengar baik dari orang tua mereka maupun guru yang ada di sekolah.

Aspek 4 : Keyakinan terhadap Kitab-kitabNya

Pada aspek ini akan diukur sejauh mana keyakinan siswa terhadap kitab-kitabNya.

**Tabel 35**  
**Kategori Dimensi Keyakinan Aspek 4**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
19	Sangat Baik	5	90	92.8%
	Baik	4	7	7.2%
	Cukup	3	-	-
	Kurang Baik	2	-	-
	Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.93		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.93, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 31).

Siswa tidak hanya mempercayai Al-Quran sebagai kitab umat islam akan tetapi mempercayai adanya kitab-kitab terdahulu, yaitu kitab zabur, injil, dan taurat, tentu saja dengan keimanan

<sup>25</sup> Wawancara dengan beberapa subjek siswa kelas 4 dan kelas 5

yang berbeda. Siswa mengimani Al-Qur'an karena keutamaan-keutamaannya yang mereka pelajari di kelas.<sup>26</sup>

Keyakinan mereka muncul melalui pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah tentang keutamaan-keutamaan Al-Qur'an dan kisah-kisah kitab-kitab terdahulu sebelum Al-Qur'an

Aspek 5 : Keyakinan terhadap Surga dan Neraka

Pada aspek ini akan diukur sejauh mana keyakinan siswa terhadap surga dan neraka.

**Tabel 36**  
**Kategori Dimensi Keyakinan Aspek 5**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
20	Sangat Baik	5	84	86.6%
	Baik	4	12	12.4%
	Cukup	3	1	1%
	Kurang Baik	2	-	-
	Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata			4.86	

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.86, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 31).

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa siswa pada jenjang sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan *Tamyiz*, dimana mereka sudah memahami tentang konsep surga

<sup>26</sup> Wawancara dengan beberapa subjek siswa kelas 4 dan kelas 5

dan neraka, pahala dan dosa dalam Islam yang menjadi penguat keimanan seseorang kepada Allah.

Setiap perbuatan yang mereka perbuat mempunyai tujuan surga sebagai balasan kebaikan dan neraka sebagai balasan perilaku yang buruk.<sup>27</sup> Keyakinan mereka kepada surga dan neraka mereka peroleh melalui orang tua dan pembelajaran di sekolah.

Aspek 6 : Keyakinan terhadap Takdir Allah

Pada aspek ini akan diukur sejauh mana keyakinan terhadap takdir Allah SWT.

**Tabel 37**  
**Kategori Dimensi Keyakinan Aspek 6**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
21	Sangat Baik	5	82	84.5%
	Baik	4	14	14.4%
	Cukup	3	-	-
	Kurang Baik	2	-	-
	Kurang Sekali	1	1	1%
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.81		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.80, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 31).

Siswa mengimani/percaya bahwa semua takdir, baik itu takdir baik maupun takdir buruk datang dari Allah. Ketika diberi

<sup>27</sup> Wawancara dengan beberapa subjek siswa kelas 4 dan kelas 5

cobaan maka harus menyerahkannya kepada Allah, dan ketika diberi kenikmatan maka harus selalu bersyukur kepadaNya dengan cara selalu berdoa setiap saat.<sup>28</sup>

## 2) Dimensi Peribadatan (Praktik)

Dalam penelitian ini, akan diukur sejauh mana dimensi peribadatan siswa.

Rumus kategori keseluruhan indikator dimensi peribadatan diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut : Max = 30, Min = 6, Mean.i = 18, dan SD.i = 4

**Tabel 38**  
**Rumus Kategori Dimensi Peribadatan**

<b>KATEGORI</b>	<b>SKOR</b>	<b>SKOR</b>
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 25.2$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$20.4 \leq X < 25.2$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$15.6 \leq X < 20.4$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$10.8 \leq X < 15.6$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 10.8$

Dari rumus kategori peribadatan diatas maka jika dihitung untuk masing-masing kategori tersebut diperoleh frekuensi sebagai berikut:

<sup>28</sup> Wawancara dengan beberapa subjek siswa kelas 4 dan kelas 5

**Tabel 39**  
**Kategori Dimensi Peribadatan**

<b>Kategori</b>	<b>Nilai (N)</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Sangat Baik	5	80	82.5%
Baik	4	17	17.5%
Cukup	3	-	-
Kurang Baik	2	-	-
Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah		97	100%
Rata-rata	27.79		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa indikator dimensi peribadatan memiliki nilai rata-rata 27.79, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 25.2 (lihat tabel 38). Artinya siswa memiliki dimensi peribadatan yang sangat baik.

Dimensi peribadatan (praktik) meliputi; pelaksanaan shalat baik wajib maupun sunah, pelaksanaan puasa, membaca Al-Qur'an, berdoa dan berdzikir. SDIT Insan Utama selalu mengajarkan pembiasaan keseharian yang baik bagi peserta didik di sekolah, bahkan pembiasaan ibadah dirumahpun di control oleh guru melalui lembar *muttaba'ah* yang sudah dimiliki oleh masing-masing siswa.

Seperti halnya observasi keseharian siswa disekolah yang sudah peneliti lakukan, hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut<sup>29</sup> :

---

<sup>29</sup> Hasil Observasi pada tanggal 15 Maret 2016

**Tabel 40**  
**Hasil Observasi Dimensi Peribadatan Siswa**

<b>Jenis Peribadatan</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>	<b>Ket.</b>
Pelaksanaan Shalat	<u>Shalat Dhuha</u> : Sebelum memulai KBM <u>Shalat Dzuhur</u> : Dipertengahan KBM (saat istirahat kedua) <u>Shalat Ashar</u> : Usai KBM	Dilakukan secara berjamaah seluruh siswa dan guru di masjid
Pelaksanaan Puasa	Puasa senin-kamis	Bersifat anjuran Sudah ada beberapa siswa yang melaksanakan
Membaca Al-Qur'an	Masuk dalam mata Pelajaran. Masing-masing kelas di ampu oleh 1 orang ustdz/ustadzah	
Berdoa	Dilakukan usai shalat berjamaah Dilakukan usai adzan dan ketika masuk dan keluar masjid	
Berdzikir	Dilakukan usai shalat berjamaah	

Pada indikator peribadatan (praktik) ini terdiri dari 5 aspek, yaitu pelaksanaan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, berdoa dan berdzikir, rumus kategori untuk aspek 1 diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut :

Max = 10, Min = 2, Mean.i = 6, dan SD.i = 1.33

**Tabel 41**  
**Rumus Kategori Aspek 1**

<b>KATEGORI</b>	<b>SKOR</b>	<b>SKOR</b>
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 8.39$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$6.80 \leq X < 8.39$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$5.20 \leq X < 6.80$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$3.60 \leq X < 5.20$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 3.60$

Untuk rumus kategori aspek 2, 3, 4 dan aspek 5 diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut :

Max = 5, Min = 1, Mean.i = 3 , dan SD.i = 0.67

**Tabel 42**  
**Rumus Kategori Aspek 2, 3, 4 dan 5**

<b>KATEGORI</b>	<b>SKOR</b>	<b>SKOR</b>
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 4.2$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$3.4 \leq X < 4.2$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$2.6 \leq X < 3.4$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$1.8 \leq X < 2.6$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 1.8$

Pada indikator peribadatan ini terbagi menjadi 5 aspek, yaitu :

Aspek 1 : Pelaksanaan shalat

Pada aspek ini akan diukur pelaksanaan shalat siswa baik di sekolah maupun di rumah.

**Tabel 43**  
**Kategori Peribadatan Aspek 1**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
22 dan 23	Sangat Sering	5	81	83.5%
	Sering	4	14	14.4%
	Kadang-kadang	3	2	2.1%
	Jarang	2	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata		9.36		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 9.36, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 8.39 (lihat tabel 41).

Siswa melaksanakan shalat wajib dan sunah di sekolah, shalat wajib terdiri dari shalat dzuhur dan ashar dan shalat sunahnya adalah shalat dhuha yang dilakukan sebelum dimulainya pelajaran. Beberapa siswa tanpa disuruh dan diajak oleh para guru sudah mulai melaksanakannya dengan kesadaran sendiri.<sup>30</sup> Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang kadang tertidur atau lupa melaksanakan shalat di rumah.

Aspek 2 : Pelaksanaan puasa

Pada aspek ini akan diukur pelaksanaan puasa siswa baik ketika di sekolah maupun di rumah

<sup>30</sup> Hasil Observasi sebelum pembelajaran dan saat istirahat pada tanggal 18 Maret 2016

**Tabel 44**  
**Kategori Peribadatan Aspek 2**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
24	Sangat Sering	5	55	56.7%
	Sering	4	36	37.1%
	Kadang-kadang	3	3	3.1%
	Jarang	2	1	1%
	Tidak Pernah	1	2	2.1%
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.45		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.45, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 42).

Siswa sudah mulai belajar melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan dan pelaksanaan puasa sunah senin kamis yang bersifat anjuran di sekolah, dan mereka sudah mulai memahami makna dari puasa selain menahan haus dan lapar orang yang berpuasa juga harus menahan diri dari amarahnya, walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak bias menahan amarahnya dan terpancing emosi oleh beberapa temannya.<sup>31</sup>

Aspek 3 : Membaca Al-Qur'an

Pada aspek ini akan diukur pelaksanaan siswa dalam membaca Al-Qur'an, baik di sekolah maupun di rumah

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan beberapa anak kelas 4 dan 5 pada tanggal 18 Maret 2016

**Tabel 45**  
**Kategori Peribadatan Aspek 3**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
25	Sangat Sering	5	65	67%
	Sering	4	30	30.9%
	Kadang-Kadang	3	2	2.1%
	Jarang	2	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.65		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.65, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 42).

Pelaksanaan membaca Al-Qur'an di sekolah sudah dimasukkan dalam mata pelajaran dan sudah terdapat ustadz atau ustadzah yang mengampu. Dengan dimasukkannya kedalam mata pelajaran tersebut diharapkan kualitas membaca Al-Qur'an setiap anak dapat terus ditingkatkan.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya dirumah masih ada beberapa anak yang jarang membaca Al-Qur'an dengan alasan ketiduran dan lain sebagainya.

Aspek 4 : Berdoa

Pada aspek ini akan diukur pelaksanaan siswa dalam berdoa kepada Allah pada kesempatan apapun, terutama usai shalat.

**Tabel 46**  
**Kategori Peribadatan Aspek 4**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
26	Sangat Sering	5	63	64.9%
	Sering	4	28	28.9%
	Kadang-kadang	3	6	6.2%
	Jarang	2	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.59		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.59, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 42).

Siswa selalu dibiasakan untuk selalu berdoa. Salah satunya berdoa usai shalat, siswa diajak untuk berdzikir dan berdoa bersama. Selain berdoa usai shalat anak-anak sudah terbiasa selalu berdoa ketika usai adzan dan ketika masuk keluar masjid.<sup>32</sup>

Mereka melakukan dengan penuh kesadaran sendiri karena mereka belajar dari pembiasaan yang diterapkan disekolah, walaupun masih ada beberapa anak yang kadang-kadang tidak melakukannya. Bagi anak yang tidak berdoa usia shalat maka akan ada sanksi yaitu melaksanakan shalat taubat yang dilakukan usai ceramah shalat dzuhur.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Hasil Observasi saat istirahat shalat dzuhur pada tanggal 18 Maret 2016

<sup>33</sup> Hasil Observasi saat istirahat shalat dzuhur pada tanggal 18 Maret 2016

### Aspek 5 : Berdzikir

Pada aspek ini akan diukur pelaksanaan dzikir siswa, terutama dzikir usai shalat.

**Tabel 47**  
**Kategori Peribadatan Aspek 5**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
27	Sangat Sering	5	74	76.3%
	Sering	4	22	22.7%
	Kadang-kadang	3	-	-
	Jarang	2	1	1%
	Tidak Pernah	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.74		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.74, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 42).

Selain dengan pembiasaan berdo'a sekolah juga membiasakan untuk selalu berdzikir usai shalat. Berdzikir dilakukan dengan cara bersama-sama baik guru maupun siswa. Sama halnya dengan berdo'a, bagi yang tidak berdzikir usai shalat maka akan dikenai sanksi melaksanakan shalat taubat usai ceramah shalat dzuhur.<sup>34</sup>

### 3) Dimensi Pengamalan/Akhlak

Dalam penelitian ini, akan diukur sejauh mana pengamalan/akhlak siswa.

<sup>34</sup> Hasil Observasi saat istirahat shalat dzuhur pada tanggal 18 Maret 2016

Rumus kategori keseluruhan indikator dimensi pengamalan/akhlak diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut : Max = 55, Min = 11, Mean.i = 33, dan SD.i = 7.33

**Tabel 48**  
**Rumus Kategori Dimensi Pengamalan**

KATEGORI	SKOR	SKOR
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 46.19$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$37.4 \leq X < 46.19$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$28.6 \leq X < 37.4$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$19.81 \leq X < 28.6$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 19.81$

Dari rumus kategori pengamalan diatas maka jika dihitung untuk masing-masing kategori tersebut diperoleh frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 49**  
**Kategori Dimensi Pengamalan**

Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Sangat Baik	5	83	85.6%
Baik	4	12	12.4%
Cukup	3	2	2.1%
Kurang Baik	2	-	-
Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah		97	100%
Rata-rata	50.86		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa indikator dimensi pengamalan memiliki nilai rata-rata 50.86, masuk dalam

kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 46.19 (lihat tabel 48). Artinya siswa memiliki dimensi pengamalan (akhlak) yang sangat baik.

Dimensi pengamalan (akhlak) meliputi; suka menolong sesama, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berkata jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, menjaga amanat, tidak mencuri dan tidak menipu . Di SDIT Insan Utama selalu mengajarkan pembiasaan yang baik bagi peserta didik, seperti halnya observasi keseharian siswa disekolah yang sudah peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut<sup>35</sup>:

**Tabel 50**  
**Hasil Observasi Dimensi Pengamalan Siswa**

<b>Jenis Pengamalan</b>	<b>Pelaksanaan</b>	<b>Ket.</b>
Menolong sesama	Ketika ada temannya yang menyapu dengan suka rela, maka ada teman yang lainnya ikut membantu	
Bekerjasama	Bekerjasama sama dalam melaksanakan piket harian di kelas	
Berderma	Setiap harinya siswa menyisihkan uang saku untuk berinfak di sekolah, dan infak akan di salurkan kepada orang yang membutuhkan	
Menegakkan keadilan dan kebenaran	Salah satu siswa ada yang menegur temannya ketika ramai di kelas saat pembelajaran	
Berkata jujur	Mengembalikan barang	

<sup>35</sup> Hasil Observasi pada tanggal 15 Maret 2016

	yang bukan menjadi haknya	
Memaafkan	Memaafkan teman yang tidak sengaja menginjak kakinya	
Menjaga lingkungan	Siswa tidak pernah membuang sampah makanan di dalam kelas dan lingkungan	Tidak adanya kantin di sekolah mengurangi siswa untuk membuang sampah sembarangan
Menjaga amanat	Menjaga amanat dengan memberikan surat dari sekolah kepada orang tua mereka	
Tidak Mencuri	Tidak adanya kasus pencurian di kelas	
Tidak Menipu	Tidak menipu ketika sedang bermain dengan teman-temannya	

Dalam dimensi pengalamam ini terdiri dari 10 aspek. Rumus kategori untuk aspek 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9 dan 10 diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut : Max = 5, Min = 1, Mean.i = 3 , dan SD.i = 0.67

**Tabel 51**

**Rumus Kategori Aspek 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9 dan 10**

KATEGORI	SKOR	SKOR
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 4.2$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$3.4 \leq X < 4.2$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$2.6 \leq X < 3.4$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$1.8 \leq X < 2.6$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 1.8$

Sedangkan untuk rumus kategori aspek 5 diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut :

Max = 10, Min = 2, Mean.i = 6, dan SD.i = 1.33

**Tabel 52**  
**Rumus Kategori Aspek 5**

<b>KATEGORI</b>	<b>SKOR</b>	<b>SKOR</b>
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 8.39$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$6.80 \leq X < 8.39$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$5.20 \leq X < 6.80$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$3.60 \leq X < 5.20$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 3.60$

Aspek 1 : Suka menolong sesama

Dalam aspek ini akan diukur sejauh mana rasa tolong menolong siswa terhadap sesama manusia.

**Tabel 53**  
**Kategori Pengamalan Aspek 1**

<b>No.Item</b>	<b>Kategori</b>	<b>Nilai (N)</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
28	Sangat Sering	5	58	59.9%
	Sering	4	30	30.9%
	Kadang-kadang	3	4	4.1%
	Jarang	2	2	2.1%
	Tidak Pernah	1	3	3.1%
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.42		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.42, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 51).

Menolong sesama teman sudah dilakukan oleh beberapa anak misalnya dari observasi yang peneliti lakukan ketika jam istirahat shalat dzuhur. Ada beberapa anak yang dengan cekatan langsung mengambil sapu ketika masjid dalam keadaan kotor, beberapa siswa yang melihat tidak berdiam diri akan tetapi langsung mengambil sapu dan membantunya.<sup>36</sup>

Akan tetapi masih ada beberapa anak yang bersifat acuh berpura-pura tidak melihat dan memilih untuk mengobrol menunggu masjid di sapu oleh teman-temannya.

Aspek 2 : Bekerjasama

Dalam aspek ini akan diukur sejauh mana jiwa kerjasama siswa dengan teman-temannya.

**Tabel 54**  
**Kategori Pengamalan Aspek 2**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
29	Sangat Sering	5	62	63.9%
	Sering	4	32	33%
	Kadang-Kadang	3	2	2.1%
	Jarang	2	-	-
	Tidak Pernah	1	1	1%
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.59		

<sup>36</sup> Hasil Observasi ketika istirahat shalat dzuhur pada tanggal 15 Maret 2016

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.59, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 51).

Bekerjasama sudah dilakukan oleh beberapa anak ketika sedang melaksanakan piket kelas atau sedang melaksanakan kebersihan di sekolah, beberapa anak saling bahu membahu membagi pekerjaan mereka dan diselesaikan dengan berkerjasama namun masih ada beberapa siswa laki-laki yang masih *enggan* dalam bekerja sama untuk piket dan memilih untuk bermain<sup>37</sup>

#### Aspek 3 : Berderma

Dalam aspek ini akan diukur sejauh mana jiwa berderma siswa terhadap sesama manusia.

**Tabel 55**  
**Kategori Pengamalan Aspek 3**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
30	Sangat sering	5	70	72.2%
	Sering	4	22	22.7%
	Kadang-kadang	3	3	3.1%
	Jarang	2	1	1%
	Tidak Pernah	1	1	1%
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.64		

<sup>37</sup> Hasil Observasi ketika piket pada tanggal 15 Maret 2016

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.64, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 51).

Dalam berderma siswa diajarkan untuk menyisihkan uang saku mereka untuk berinfak seikhlasnya dan hasil infak akan diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan.<sup>38</sup> Siswa diajarkan untuk berderma dengan ikhlas sejak dini agar tertanam jiwa dermawan dalam diri siswa.

Aspek 4 : Menegakkan kebenaran dan keadilan

Dalam aspek ini akan diukur sejauh mana siswa berani dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

**Tabel 56**  
**Kategori Pengamalan Aspek 4**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
31	Sangat Sering	5	50	51.5%
	Sering	4	37	38.1%
	Kadang-kadang	3	4	4.1%
	Jarang	2	2	2.1%
	Tidak Pernah	1	4	4.1%
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.31		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.31, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 51).

<sup>38</sup> Wawancara dengan beberapa siswa kelas 4 dan kelas 5 pada tanggal 15 Maret 2016

Ketika guru menerangkan pelajaran dikelas jika terdapat anak-anak yang gaduh beberapa anak mencoba untuk mengingatkan anak-anak yang membuat gaduh untuk diam dan mendengarkan pelajaran. Mengingatkan teman yang gaduh ketika pelajaran termasuk dalam menegakan kebenaran.<sup>39</sup> Namun ada beberapa anak yang ikut gaduh kelas karena ajakan beberapa temannya.

Aspek 5 : Berkata Jujur

Dalam aspek ini akan diukur sejauh mana rasa siswa berani untuk selalu berkata jujur.

**Tabel 57**  
**Kategori Pengamalan Aspek 5**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
32 dan 33	Sangat Sering	5	79	81.4%
	Sering	4	16	16.5%
	Kadang-Kadang	3	1	1%
	Jarang	2	-	-
	Tidak Pernah	1	1	1%
Jumlah			97	100%
Rata-rata		9.36		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 9.36, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 8.39 (lihat tabel 52).

Aspek kejujuran siswa dapat dilihat ketika guru membagikan pulpen gratis untuk siswa dan ada yang mendapatkan dua

<sup>39</sup> Hasil Observasi ketika pelajaran dikelas pada tanggal 15 Maret 2016

pulpen ketika dibagikan, maka ia langsung mengembalikan kepada guru yang bukan menjadi haknya.<sup>40</sup>

Aspek jujur siswa juga dapat dilihat ketika siswa mengisi buku *mutaba'ahnya* sendiri dirumah dan wali kelas mengkroscek kembali dengan menanyakan kepada orang tuanya.

Aspek 6 : Memaafkan

Dalam aspek ini akan diukur sejauh mana siswa mampu memberikan maaf kepada temannya yang melakukan kesalahan.

**Tabel 58**  
**Kategori Pengamalan Aspek 6**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
34	Sangat Sering	5	74	76.3%
	Sering	4	20	20.6%
	Kadang-kadang	3	3	3.1%
	Jarang	2	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata			4.73	

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.73, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 51).

Saling memaafkan dapat dilihat dari keseharian siswa ketika bermain bersama teman-temannya. Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan tidak sengaja seperti tersenggol atau

<sup>40</sup> Hasil Observasi ketika piket pada tanggal 15 Maret 2016

menjatuhkan barang milik temanya, mereka dengan spontan langsung meminta maaf dan memaafkan temanya yang berbuat salah.<sup>41</sup>

#### Aspek 7 : Menjaga Lingkungan

Dalam aspek ini akan diukur sejauh mana siswa berusaha dalam menjaga lingkungan hidup.

**Tabel 59**  
**Kategori Pengamalan Aspek 7**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
35	Sangat Sering	5	66	68%
	Sering	4	24	24.7%
	Kadang-kadang	3	7	7.2%
	Jarang	2	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.61		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.61, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 51).

Sudah terdapat beberapa siswa yang sudah menjaga kebersihan lingkungan sekolahnya, terlihat banyak siswa ketika jam istirahat ketika siswa memakan snack yang didapat dari sekolah mereka membuangnya di tempat sampah, akan tetapi masih ada

<sup>41</sup> Hasil Observasi ketika istirahat pertama pada tanggal 15 Maret 2016

beberapa siswa yang masih membuangnya sembarangan dikarenakan malas untuk mencari tempat sampah.<sup>42</sup>

Aspek 8 : Menjaga Amanat

Dalam aspek ini akan diukur sejauh mana siswa mampu dalam menjaga amanah yang mereka terima.

**Tabel 60**  
**Kategori Pengamalan Aspek 8**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
36	Sangat Sering	5	70	72.2%
	Sering	4	26	26.8%
	Kadang-kadang	3	-	-
	Jarang	2	-	-
	Tidak Pernah	1	1	1%
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.69		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.69, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 51).

Dalam menjaga amanat dapat dilihat ketika siswa diberi amanat guru untuk memberikan surat dari sekolah kepada orang tua mereka dan juga ketika guru menyuruh untuk membawa dan mengambil buku tugas yang ada dikantor.

Aspek 9 : Tidak Mencuri

Dalam aspek ini akan diukur sejauh mana siswa dapat menghindari perilaku mencuri ketika ada kesempatan.

<sup>42</sup> Hasil Observasi pada jam istirahat pertama pada tanggal 15 Maret 2016

**Tabel 61**  
**Kategori Pengamalan Aspek 9**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
37	Sangat Sering	5	82	84.5%
	Sering	4	13	13.4%
	Kadang-kadang	3	-	-
	Jarang	2	-	-
	Tidak Pernah	1	2	2.1%
Jumlah			97	100%
Rata-rata			4.78	

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.78, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 51).

Aspek tidak mencuri dapat terlihat tidak adanya kasus pencurian di kelas maupun disekolah, tidak ada siswa yang membawa banyak uang saku karena memang disarankan oleh sekolah, anak-anak hanya membawa uang untuk infak di kelas saja.

Aspek 10 : Tidak Menipu

Dalam aspek ini akan diukur sejauh mana siswa dapat berkata jujur dan tidak menipu kepada orang lain.

**Tabel 62**  
**Kategori Pengamalan Aspek 10**

No.Item	Kategori	Nilai (N)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
38	Sangat Sering	5	74	76.3%
	Sering	4	21	21.6%
	Kadang-kadang	3	1	1%
	Jarang	2	-	-

	Tidak Pernah	1	1	1%
Jumlah			97	100%
Rata-rata		4.72		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki nilai rata-rata 4.72, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 4.2 (lihat tabel 51).

Untuk aspek yang terakhir yaitu tidak menipu ini hampir sama dengan aspek jujur. Untuk aspek ini dapat dilihat ketika mereka bermain dengan teman-temannya, ketika anak bersosialisasi dalam bermain anak yang ingin menang sendiri mereka akan menipu dan berbuat curang.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika jam istirahat anak-anak mengisinya dengan beberapa permainan tradisional, mereka bermain dengan adil dan tidak ada kecurangan yang menyebabkan perkelahian.

Sehingga jika dihitung secara keseluruhan untuk variabel perilaku keberagamaan yang terdiri dari indikator; dimensi keyakinan (aqidah Islam), dimensi peribadatan (praktik), dimensi pengamalan (akhlak) memiliki rumus kategori yang diperoleh dari rumus diatas dengan diketahui data sebagai berikut :

Max = 120 , Min = 72, Mean.i = 24, dan SD.i = 16

**Tabel 63**  
**Rumus Kategori Variabel Perilaku Keberagamaan**

<b>KATEGORI</b>	<b>SKOR</b>	<b>SKOR</b>
Sangat Baik	$X \geq M.i + 1.8 SD.i$	$X \geq 100.8$
Baik	$Mean.i + 0.6 SD.i \leq X < M.i + 1.8 SD.i$	$81.6 \leq X < 100.8$
Cukup	$Mean.i - 0.6 SD.i \leq X < M.i + 0.6 SD.i$	$62.4 \leq X < 81.6$
Kurang Baik	$Mean.i - 1.8 SD.i \leq X < M.i - 0.6 SD.i$	$43.2 \leq X < 62.4$
Kurang Sekali	$X < M.i - 1.8 SD.i$	$X \leq 43.2$

Kategori variabel perilaku keberagamaan yang terdiri dari indikator; dimensi keyakinan (aqidah Islam), dimensi peribadatan (praktik), dimensi pengamalan (akhlak) memiliki prosentase sebagai berikut :

**Tabel 64**  
**Kategori Variabel Perilaku Keberagamaan**

<b>Kategori</b>	<b>Nilai (N)</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Sangat Baik	5	90	92.8%
Baik	4	7	7.2%
Cukup	3	-	-
Kurang Baik	2	-	-
Kurang Sekali	1	-	-
Jumlah		97	100%
Rata-rata	112.22		

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel tersebut memiliki nilai rata-rata 112.22, masuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata tersebut lebih dari 100.8 (lihat tabel 63). Artinya perilaku keberagamaan siswa sangat baik.

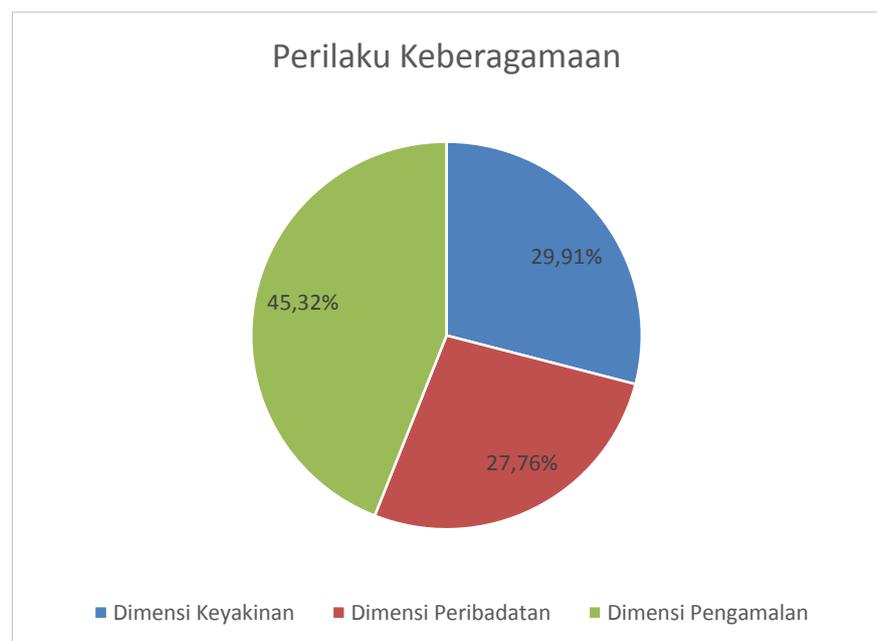
Perilaku keberagamaan siswa yang meliputi aspek keyakinan, peribadatan dan pengamalan dapat dikatakan sangat baik karena jumlah prosentasenya melebihi rata-rata.

Maka berikut adalah prosentase dari indikator-indikator perilaku keberagamaan siswa:

**Tabel 65**  
**Prosentase Variabel Perilaku Keberagamaan**

No.	Indikator Perilaku Keberagamaan	Skor Keseluruhan	Prosentase
1.	Dimensi Keyakinan	33.57	29.91%
2.	Dimensi Peribadatan	27.79	27.76%
3.	Dimensi Pengamalan	50.86	45.32%
<b>Total</b>		112.22	100%

**Gambar 3**  
**Diagram Perilaku Keberagamaan**



Dari tabel dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing indikator perilaku keberagamaan, indikator pengamalan yang memiliki prosentase lebih tinggi. Artinya, siswa memiliki dimensi pengamalan yang baik dibandingkan dengan dimensi lainnya. Sedangkan dimensi yang paling rendah adalah dimensi peribadatan, karena siswa dalam melaksanakan ibadah masih perlu adanya dorongan-dorongan dari orang tua mereka.

Dimensi pengamalan (akhlak) yang dimaksud disini adalah perilaku bersosial dengan sesama manusia meliputi perilaku perilaku terpuji/standar perilaku yang dianggap benar oleh kelompok sosial, baik kelompok keluarga maupun teman sebaya.

Menurut Hurlock interaksi sosial awal anak-anak terjadi di dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Bagi perilaku yang salah akan ada penolakan sosial dan hukuman dan perilaku yang benar akan mendapat penerimaan sosial atau penghargaan, sehingga anak akan memperoleh motivasi untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga.<sup>43</sup>

Standar perilaku yang dipelajari di rumah berbeda dengan standar perilaku teman sebaya. Dengan meningkatnya interaksi sosial dengan teman sebaya, pengaruh mereka bertambah pula. Bila

---

<sup>43</sup> Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta. Hal. 77

terdapat perbedaan antara standar moral di rumah dan standar moral kelompok teman sebaya, maka anak-anak sering menerima standar teman sebaya dan menolak standar keluarga.

Pada waktu anak-anak masuk sekolah, mereka belajar bahwa tingkah laku mereka dikendalikan oleh peraturan sekolah. Kegagalan berbuat sesuai dengan peraturan tersebut mendatangkan hukuman dan tidak dibenarkan oleh guru walaupun kadang-kadang perbuatan itu mendapatkan persetujuan teman sebaya. Melalui interaksi sosial anak tidak saja mempunyai kesempatan untuk belajar kode moral, tetapi mereka juga mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain mengevaluasi perilaku mereka.<sup>44</sup>

Dengan adanya hukuman dan penolakan sosial anak akan berfikir dan belajar tentang standar perilaku yang harus dilakukan, jika hasil evaluasinya menguntungkan maka anak akan memiliki motivasi yang kuat untuk menyesuaikan dengan standar moral yang sudah ditetapkan oleh kelompok sosial, dan sebaliknya apabila evaluasinya merugikan maka anak akan mengubah standar moralnya agar dapat diterima dalam kelompok sosial,

Dimensi pengamalan siswa memiliki prosentase yang tertinggi yaitu 45.32% karena anak akan melakukan perilaku yang menjadi standar kelompok, mereka akan memperbaiki perilaku mereka agar dapat diterima oleh kelompok sosial, baik itu keluarga

---

<sup>44</sup> Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta. Hal. 78

maupun teman sebaya. Anak akan selalu memperbaiki hubungan mereka dengan orang-orang disekitarnya melalui interaksi sosialnya baik itu dengan keluarga maupun dengan teman sebaya mereka.

## 6. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana yaitu untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang konsep takwa terhadap perilaku keberagamaan siswa.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan program SPSS *for windows*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 66**

**Hasil Analisis Regresi**

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t hitung	Signifikansi
Persepsi Takwa (X)	1.499	0.183	8.193	0.000
Konstanta	12.303			
R	0.643			
R square	0.414			

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana maka persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = 12.303 + 1.499X$$

Adapun arti dari regresi koefisien tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Konstanta (a) = 12.303

Artinya apabila variabel persepsi takwa tidak ada atau sama dengan nol maka pengaruh terhadap perilaku keberagamaan sebesar 12.303.

2) Koefisien regresi (b) = 1.499

Artinya apabila ada kenaikan pada variabel persepsi takwa maka akan naik sebesar 1.499 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai b bertambah positif sehingga apabila persepsi takwa mengalami kenaikan maka akan menyebabkan naiknya perilaku keberagamaan.

## 7. Pengujian Hipotesis

### a. Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Oleh karena itu, jawaban sementara tersebut harus diuji kebenarannya secara empirik. Uji hipotesis dalam penelitian ini dengan korelasi *product moment* yang dilakukan dengan cara sederhana dan dengan cara berkonsultasi pada table nilai “r” *product moment*. Adapau hipotesis yang dirumukan adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara persepsi takwa terhadap perilaku keberagamaan siswa SD IT Insan Utama Yogyakarta

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara persepsi takwa terhadap perilaku keberagamaan siswa SD IT Insan Utama Yogyakarta

Dengan kriteria sebagai berikut, jika ;

$r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

$r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Analisis statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah korelasi *product moment*.

Berdasarkan pada tabel diatas maka dapat diketahui bahwa diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0.643. kemudian hasil  $r_{hitung}$  tersebut dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  dengan  $N = 97$ . kemudian untuk mencari  $df$ , maka  $df = N - 2 = 97 - 2 = 95$ . Sehingga hasilnya, Jika menggunakan taraf signifikansi 5% maka batas nilai penolakan hipotesis nol pada  $r_{tabel}$  adalah 0.202, sedangkan taraf signifikansi 1% adalah 0.263.

Dengan demikian, hasil konsultasi antara  $r_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  adalah sebagai berikut:

signifikansi 5%:  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , yaitu  $0.643 > 0.202$

signifikansi 1%:  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , yaitu  $0.643 > 0.263$

Jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi takwa terhadap perilaku keberagamaan siswa SD IT Insan Utama Yogyakarta.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa persepsi siswa tentang takwa dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan mereka, artinya dengan pemahaman takwa yang baik maka siswa akan memiliki rasa takut kepada Allah, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tindakan-tindakan yang akan diperbuatnya dan memiliki kekokohan akhlak yang baik.

b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh variabel independen (persepsi takwa) maka digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau dalam SPSS *for windows* dikenal dengan *R Square*. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar 0.414 atau 41.4% dari hasil perhitungan analisis regresi (lihat tabel 66)

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh persepsi siswa tentang konsep takwa terhadap perilaku keberagamaan siswa di SDIT Insan Utama Yogyakarta sebesar 41.4% yang terdiri dari *Anxiety* (menunjukkan perasaan takut kepada kemurkaan Allah), *Self Determination* (menjaga tingkah laku agar terhindar dari kemurkaan Allah), *Submission* (patuh/taat dengan menjalankan dan menjauhi larangan Allah), dan *Self Obidient* (menunjukkan pengabdian kepada sang khaliq).

Perkembangan sosial anak pada masa sekolah dasar ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial dengan membuat konsep diri yang akan diinternalisasikan dari pola-pola yang sudah digariskan

oleh orang tua, guru dan orang lain yang berada di lingkungannya termasuk didalamnya teman sebaya.

Dari pola-pola yang sudah digariskan tersebut anak mempunyai potensi otomatis untuk mentaatinya tanpa harus mempertanyakannya, karena mereka menganggap orang tua sebagai orang dewasa yang berwenang. Dengan kata lain anak usia sekolah dasar mempunyai konsep diri ideal dengan ketaatan yang didapat melalui orang tua, guru dan orang-orang disekelilingnya.

Guru sebagai salah satu orang dewasa yang dianggap paling berwenang di sekolah memberikan pola ketakwaan kepada Allah untuk tunduk dan patuh terhadap perintahNya dan menjauhi segala larangannya seringan atau seberat apapun perintah itu, sehingga dengan pola tersebut anak mempunyai muncul persepsi bahwa takwa adalah keterikatan seorang hamba dengan peraturan-peraturan Allah untuk taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, dengan konsekuensi yang ada, yaitu imbalan berupa surga dan balasan berupa neraka dari Allah.

Pola yang digariskan akan menjadi standar perilaku dan akan mempunyai keterkaitan dengan interaksi sosial anak, melalui interaksilah pola-pola tersebut dapat digariskan oleh kelompok sosial tertentu. Bagi perilaku yang salah akan ada penolakan sosial dan hukuman dan perilaku yang benar akan mendapat penerimaan sosial atau penghargaan.

Dengan adanya hukuman dan penolakan sosial anak akan berfikir dan belajar tentang standar perilaku yang harus dilakukan, jika hasil evaluasinya menguntungkan maka anak akan memiliki motivasi yang kuat untuk menyesuaikan dengan standar moral yang sudah ditetapkan oleh kelompok sosial, dan sebaliknya apabila evaluasinya merugikan maka anak akan mengubah standar moralnya agar dapat diterima dalam kelompok sosial.

Dari uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi ketaatan yang dimiliki anak dapat mempengaruhi interaksi sosialnya untuk mengikuti standar perilaku yang sudah ditetapkan oleh kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini siswa SDIT Insan Utama Yogyakarta memiliki persepsi bahwa ketakwaan yang bagus yang memiliki prosentase sebesar 41.4% untuk mempengaruhi perilaku keberagamaan sebagai pola yang sudah digariskan.

Akan tetapi ini bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan siswa, masih ada 58.6% kemungkinan faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku keberagamaan siswa. Menurut Ustadz Ali Sumono, S.Pd.I sebagai pengampu mata pelajaran PAI menuturkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang menjadikan anak mempunyai perilaku yang baik.

“Salah satu faktor yang membuat anak memiliki perilaku yang baik selain dari pembiasaan disekolah adalah pola asuh dari

orang tua sendiri selama dirumah. Sama saja jika anak diberi pembiasaan yang baik disekolah terus dirumah tidak dibiasakan ya sama saja. Selain pola asuh lingkungan teman temannya juga mempengaruhi baik itu teman disekolahan maupun teman-temannya dirumah. Maka sebisa mungkin kami dari pihak sekolah terutama wali kelas harus memiliki komunikasi yang baik dengan wali murid untuk selalu mengontrol kegiatan anak disekolah melalui lembar muttaba'ah<sup>45</sup>

Pola didikan orang tua sehari-hari di rumah menjadi faktor baik tidaknya perilaku keberagamaan siswa karena orang tua merupakan sekolah utama bagi anak-anak. Orang tua yang selalu membiasakan anak untuk berbuat baik maka akan tertanam dalam diri anak pribadi yang baik, karena anak merupakan cerminan dari orang tuanya

Selain hal tersebut faktor lingkungan dan teman-teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan siswa, karena anak umumnya mempelajari pola perilaku dari teman sebayanya. Dalam interaksinya dengan lingkungan anak akan memandang dirinya sebagai objek sehingga ia akan membayangkan kelakuan apa yang diharapkan orang lain dan dapat membedakan yang benar dan yang salah.

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan guru PAI Bapak Ali Sumono, S.Pd.I pada tanggal 22 Maret 2016